

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penetapan *Audit Fee* Pada Perusahaan Sektor Keuangan Di BEI Tahun 2016-2020

Devita Khairunnisa Hermawan^{**}, Siti Samsiah^b, Linda Hetri Suriyanti^c

^{abc}Universitas Muhammadiyah Riau

*Corresponding author: 160301072@student.umri.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penetapan *Audit Fee* Pada Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2020. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Annual Report. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu sebanyak 89 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dan diperoleh sampel sebanyak 49 perusahaan dengan rentang periode 5 tahun, maka total keseluruhan sampel yang digunakan yaitu 245 sampel. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu menggunakan dokumentasi. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : 1) Risiko audit berpengaruh terhadap penetapan *audit fee* dengan nilai signifikan $0,047 < 0,05$; 2) Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penetapan *audit fee* dengan nilai signifikan $0,000 < 0,050$; 3) Ukuran KAP berpengaruh terhadap penetapan *audit fee* dengan nilai signifikan $0,000 < 0,05$; 4) Ukuran komite audit berpengaruh terhadap penetapan *audit fee* dengan nilai signifikan $0,000 < 0,05$.

Kata kunci: *Audit, Fee, KAP, Komite, Risiko.*

Pendahuluan

Akuntan publik merupakan tenaga profesional yang bebas dari campur tangan pengguna laporan keuangan, baik manajemen maupun pemangku kepentingan. Akuntan publik memainkan peran yang sangat penting dalam meningkatkan transparansi dan kualitas laporan keuangan. Melakukan audit atas laporan keuangan memakan waktu yang lama, karena audit melibatkan beberapa langkah yang waktunya berbeda-beda tergantung kondisi yang muncul dilapangan (Oktavia & Ningsih, 2020). Sebagai tenaga yang memberikan jasa profesional kepada perusahaan, maka perusahaan wajib membayar imbalan jasa audit yang telah diberikan oleh akuntan publik.

Penentuan biaya audit didasarkan pada kesepakatan antara auditor dan perusahaan dengan pertimbangan waktu yang dibutuhkan, jumlah pegawai dan jenis audit yang dilakukan (El-Gammal, 2012). Oktavia dan Ningsih (2020) berpendapat bahwa permasalahan yang terjadi di Indonesia hingga saat ini adalah besaran biaya audit yang dibayarkan oleh perusahaan belum terkendali sehingga masih bergantung pada kebijakan salah satu pihak serta kesepakatan antara perusahaan dan akuntan publik. Hal ini dapat menyebabkan biaya audit ditetapkan terlalu tinggi atau terlalu rendah dan menyebabkan pertarungan biaya audit antar kantor akuntan publik, yang dapat melemahkan independensi auditor sebagai tenaga profesional. Menurut Prawira (2017) fenomena pengungkapan biaya audit dalam laporan keuangan masih bersifat sukarela (voluntary disclosure). Dimana hanya sebagian kecil perusahaan yang terdaftar di BEI yang mencantumkan besaran biaya audit yang dibayarkan kepada Kantor Akuntan Publik (KAP) sebagai penyedia jasa audit. Sehingga tidak semua perusahaan mencantumkan biaya audit dalam laporan keuangan tahunan. dibandingkan dengan perusahaan luar negeri yang mencantumkan besaran biaya audit yang dibayarkan kepada akuntan dalam laporan tahunannya. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai transparansi besaran biaya audit yang masih kontroversial. Padahal transparansi merupakan

salah satu prinsip tata kelola perusahaan yang baik yang harus diterapkan saat IPO (Prawira, 2017).

Beberapa kasus terjadinya kegagalan audit atau skandal keuangan baik di luar maupun di dalam negeri menjadi perhatian masyarakat luas, salah satunya terjadi pada kasus Wanaartha Life. Berdasarkan siaran pers pada tanggal 07 maret 2023, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah menetapkan sanksi berupa Surat Keputusan Pembatalan Surat Tanda Terdaftar di OJK kepada dua orang Akuntan Publik (AP) dan Kantor Akuntan publik (KAP). Sanksi tersebut dikenakan setelah dilakukan pemeriksaan terhadap AP dan KAP yang memberikan jasa audit atas Laporan Keuangan Tahunan PT Asuransi Adisarana Wanaartha (WAL) dari tahun 2014 sampai dengan 2019. Berdasarkan pemeriksaan OJK bahwa AP atas nama JH dinilai tidak memiliki kompetensi dan pengetahuan yang dibutuhkan sebagai syarat untuk menjadi Akuntan Publik yang memberikan jasa di Sektor Jasa Keuangan karena turut menjadi pihak yang menyebabkan terjadinya pelanggaran yang dilakukan oleh AP NN, sedangkan Sanksi Pembatalan Surat Tanda Terdaftar di OJK dikenakan kepada AP atas nama NN dan KAP KNMT karena dinilai telah melakukan pelanggaran berat sebagaimana dimaksud Pasal 39 huruf b POJK nomor 13/POJK.03/2017 tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik dalam Kegiatan Jasa Keuangan. Pelanggaran berat yang dimaksud pada Pasal 39 huruf b POJK nomor 13/POJK.03/2017 yaitu AP dan KAP melakukan manipulasi, membantu manipulasi, dan atau memalsukan data yang berkaitan dengan jasa yang diberikan (ojk.go.id). Hal ini menimbulkan banyak pertanyaan seputar independensi auditor yang berujung pengaruh imbal jasa audit yang diberikan.

Penentuan biaya audit tentu menjadi topik yang menarik untuk dibahas. Oleh karena itu, ada beberapa faktor yang mempengaruhi penentuan fee audit. Salah satu faktornya adalah risiko audit. Menurut Taufik (2020) risiko audit adalah risiko yang dihadapi auditor akibat kesalahan dalam laporan keuangan. Risiko audit yang tinggi akan membuat auditor membutuhkan lebih banyak bukti sehingga mempengaruhi waktu penyelesaian audit. Oleh karena itu, semakin tinggi risiko yang diterima auditor, maka semakin tinggi pula biaya audit yang dikenakan (Taufik, 2020). Penelitian Suci dan Fionasari (2020) menunjukkan bahwa risiko audit berpengaruh terhadap biaya audit. Namun hal ini berbeda dengan penelitian Nurkholis dan Krisnawan (2019) yang menyatakan bahwa risiko audit tidak berpengaruh terhadap biaya audit. Faktor selanjutnya adalah ukuran bisnis. Ukuran perusahaan menggambarkan besarnya dan kompleksitas tugas yang harus dilakukan auditor, karena perusahaan besar cenderung melakukan transaksi dalam jumlah besar. Oleh karena itu, besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi bayaran yang diterima auditor. Jika dibandingkan perusahaan besar memiliki tingkat risiko dan regulasi yang lebih tinggi dari pada perusahaan kecil. Hal ini sesuai dengan penelitian Suci dan Fionasari (2020) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap imbalan jasa audit. Namun berbeda dengan penelitian Sanusi dan Purwanto (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap biaya audit.

Immanuel dan Yuyetta (2014) menyatakan bahwa kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan Big Four dinilai efisien dalam memberikan jasa audit kepada klien dan lebih berhati-hati dalam mendeteksi kesalahan sehingga dapat menghasilkan laporan keuangan yang lebih berkualitas. Berdasarkan penelitian Ayu dan Septiani (2018) mengungkapkan bahwa ukuran KAP berpengaruh terhadap penetapan biaya audit. Namun berbeda dengan penelitian Belinna (2018) yang menyatakan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap penetapan biaya audit. Komite audit berperan untuk membantu dewan komisaris dalam menjalankan tugasnya memantau kinerja perusahaan, khususnya yang berkaitan dengan pemeriksaan sistem pengendalian internal, memastikan kualitas pelaporan keuangan dan meningkatkan efektivitas audit fungsi (Alfino & Siagian, 2020). Blue Ribbon Committee (1999) berpendapat bahwa ukuran komite audit yang lebih besar cenderung

meningkatkan kualitas pelaporan keuangan, sehingga menurunkan biaya audit eksternal. Hal ini didukung oleh penelitian Alfino dan Siagian (2020) yang menunjukkan bahwa ukuran komite audit berpengaruh terhadap fee audit. Namun hal ini berbeda dengan penelitian Anandita dan Wiliasti (2020) yang berpendapat bahwa ukuran komite audit tidak mempengaruhi penentuan biaya audit.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Suci dan Fionasari (2020). Perbedaan penelitian ini terletak pada penambahan variabel bebas dan objek penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menambahkan satu variabel bebas yaitu ukuran komite audit yang mengacu pada penelitian (Anandita dan Wiliasti, 2020). Perbedaan lainnya terdapat pada objek penelitian. Objek penelitian ini menggunakan perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang terdiri dari 4 subsektor yaitu perbankan, lembaga pembiayaan, perusahaan efek, dan asuransi. Alasan menggunakan perusahaan keuangan sebagai objek karena peran sektor keuangan sangat penting terutama sebagai penyedia dana bagi pembiayaan perekonomian. Kemudian sektor keuangan memiliki aturan yang lebih ketat dibandingkan dengan sektor lainnya, sehingga perlu upaya lebih dalam mengawasi sektor keuangan. Dan sektor keuangan juga mempunyai tanggung jawab yang besar kepada masyarakat dalam menyampaikan dan mengelola uang masyarakat. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penetapan Audit Fee Pada Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2020”**.

Landasan Teori dan Hipotesis

Teori Keagenan

Jensen dan Meckling menciptakan teori keagenan pada tahun 1976, dengan alasan bahwa masalah keagenan disebabkan oleh perbedaan kepentingan dan asimetri informasi antara prinsipal dan agen. Masing-masing pemilik pihak (pemimpin) mempercayakan manajer (agen) untuk mengelola dan melaksanakan pekerjaan tertentu sesuai kontrak kerja yang disepakati. Untuk mengurangi permasalahan pemahaman keadaan keuangan perusahaan diperlukan pihak independen lain yaitu auditor. Auditor independen dapat dipandang sebagai jembatan antara dua pihak yang mempunyai kepentingan berbeda. Menurut kode etik, auditor harus independen, akuntabel dan transparan dalam melakukan pekerjaannya dan tidak boleh memihak siapapun. Dengan cara ini kepentingan pemimpin dan masing-masing wakil dapat terpenuhi.

Audit Fee

Menurut Halim (2015), audit fee merupakan imbalan yang diterima auditor setelah menyelesaikan pekerjaan audit. Biaya audit ditentukan berdasarkan keahlian dan pengalaman auditor. Peraturan mengenai fee audit telah diterbitkan dalam KEP.024/I-API/VII/2008 sebagai pedoman bagi anggota Ikatan Akuntan Indonesia yang berperan sebagai akuntan untuk menentukan fee audit yang sesuai dengan jasa profesional yang diberikan. Dalam peraturan tata tertib Ikatan Akuntan Publik Indonesia (I-API): PP Nomor 2 Tahun 2016 menjelaskan kepada seluruh anggota I-API yang berperan sebagai akuntan publik bahwa penentuan fee audit merupakan kebijaksanaan yang tepat tergantung pada jasa profesional yang diberikan. Berlaku hingga saat ini dan menjadi acuan dalam menentukan besaran biaya audit.

Risiko Audit

Risiko audit yang tinggi timbul karena perusahaan klien sering mengalami kekurangan kas dan modal kerja. Hal ini mengindikasikan adanya kemungkinan kesulitan dalam membayar utang jangka pendek dan membiayai operasional perusahaan. Auditor harus

mewaspada klien yang sering mengalami penurunan likuiditas yang signifikan (Alexander, 2021). Rasio leverage merupakan rasio keuangan yang mewakili tingkat hutang yang dikeluarkan oleh suatu unit bisnis atau perusahaan. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Hutang jangka panjang sendiri diartikan sebagai kewajiban atau hutang yang jatuh temponya lebih dari satu tahun. Salah satu jenis rasio yang digunakan untuk mengukur leverage adalah rasio utang terhadap aset (DAR) (Arum dkk, 2022). DAR membandingkan total kewajiban perusahaan dengan total asetnya. Dengan kata lain, rasio ini menunjukkan seberapa besar kekayaan suatu perusahaan yang menjadi milik perusahaan dibandingkan dengan harta yang dimiliki oleh kreditur atau pemberi utang. Apabila total aktiva perusahaan lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah kreditur, maka dapat dikatakan perusahaan mempunyai tingkat leverage yang baik atau tinggi.

Ukuran Perusahaan

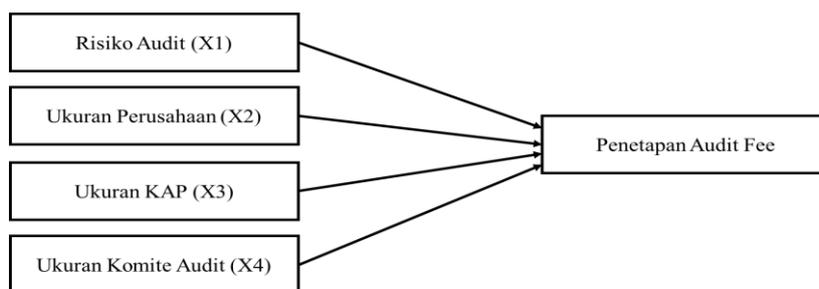
Ukuran bisnis dapat diukur dengan total aset, pendapatan atau modal bisnis. Salah satu kriteria untuk menentukan besar kecilnya suatu perusahaan dapat dilihat dari besar kecilnya aset yang dimilikinya. Perusahaan dengan total aset yang tinggi menunjukkan telah mencapai tahap matang, mempunyai sumber daya keuangan yang baik, mempunyai prospek yang baik dalam jangka waktu yang stabil dan mempunyai laba yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan dengan total aset yang rendah (Sudarno dkk, 2022). Ukuran perusahaan diwakili oleh logaritma natural dari total aset perusahaan, yang mempengaruhi beban audit, upaya dan kualitas audit secara keseluruhan (Oladipupo dan Emina, 2016). Perusahaan besar memiliki lebih banyak transaksi sehingga memerlukan prosedur audit yang lebih rinci untuk analisis data (Oladipupo dan Emina, 2016). Pertiwi (2019) berpendapat bahwa perusahaan besar mengungkapkan lebih banyak informasi dibandingkan perusahaan kecil karena perusahaan besar perlu mendanai penyediaan informasi untuk keperluan internal dan memiliki sumber daya yang besar untuk melakukannya.

Ukuran KAP

Cahyono et al (2017) membagi ukuran kantor akuntan menjadi KAP besar dan kecil. KAP dapat dikatakan besar jika berafiliasi dengan *big four*, memiliki cabang dan klien perusahaan besar, dan jumlah staf profesional lebih dari 25 orang. Sebaliknya, KAP dikatakan kecil jika tidak berafiliasi dengan *big four* yang tidak memiliki cabang, dan kliennya adalah perusahaan kecil, jumlah tenaga profesionalnya kurang dari 25 orang (Cahyono et al, 2017).

Ukuran Komite Audit

Komite audit harus independen dan efektif dalam memeriksa laporan keuangan. Komite audit minimal terdiri dari tiga orang, terdiri dari auditor independen dan ahli akuntansi eksternal. Perusahaan dengan anggota yang lebih banyak di luar emiten akan dapat bekerja lebih efektif dan independen dalam memantau kinerja pelaporan keuangan manajemen perusahaan, sehingga komite audit menjadikan pertimbangan bagi kantor akuntan publik (KAP) untuk memberikan jasa atestasi/audit secara lebih berkualitas (Ardianingsih, 2015).



Gambar 1. Kerangka berpikir

Hipotesis Penelitian

Pengaruh Risiko Audit Terhadap Penetapan *Audit Fee*

Permasalahan keagenan antara agen dan prinsipal berupa konflik kepentingan mendorong perusahaan untuk mendelegasikan wewenang kepada auditor eksternal. Dalam menjalankan tugasnya, auditor eksternal akan dihadapkan pada risiko audit. Risiko audit merupakan suatu keadaan yang kemungkinan menyebabkan kinerja bisnis berada di bawah ekspektasi karena suatu kondisi tertentu (Wardani, 2017). Perusahaan yang mempunyai tingkat risiko yang tinggi akan menimbulkan risiko kegagalan audit dan risiko tersebut akan mempengaruhi citra baik perusahaan, terutama pada perusahaan besar. Oleh karena itu, semakin tinggi risiko audit maka semakin tinggi biaya audit yang akan dibayarkan. Hal ini sesuai dengan penelitian Suci dan Fionasari (2020), Saputri dkk. (2017) serta Mundiroh dan Hikmah (2021) berpendapat bahwa risiko audit berpengaruh terhadap penentuan fee audit. Semakin tinggi risiko audit yang dihadapi auditor, maka semakin besar pula kecenderungan untuk membebankan biaya. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Risiko audit berpengaruh terhadap penetapan *audit fee*.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Penetapan *Audit Fee*

Perusahaan yang lebih besar akan mengungkapkan informasi yang lebih rinci sehingga melibatkan auditor dalam meninjau laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen. Auditor yang melakukan audit pada perusahaan besar akan menghabiskan lebih banyak waktu dan tenaga untuk menyelesaikan tugas tersebut, karena laporan keuangan yang diperiksa oleh auditor akan semakin kompleks, sehingga semakin besar perusahaan maka biaya audit akan semakin tinggi. Penelitian Suci dan Fionasari (2020), Sibuea dan Arfianti (2021) serta Christansy dan Ardiati (2018) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi besarnya biaya audit yang harus dibayarkan perusahaan kepada auditornya, dimana semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar biaya audit yang dikeluarkan oleh perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H2 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penetapan *audit fee*

Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) Berpengaruh Terhadap Penetapan *Audit Fee*

Teori keagenan menyebutkan adanya konflik kepentingan antara agen dan prinsipal. Adanya konflik kepentingan menyebabkan pihak yang mempercayakan harus bergantung pada pihak ketiga untuk mengawasi agen. Pihak ketiga dalam hal ini adalah akuntan publik yang dianggap mampu menjadi pihak yang independen sebagai perantara antara agen dan prinsipal. Direksi mempercayai KAP yang berafiliasi dengan *big four* karena dianggap lebih berhati-hati dalam mendeteksi kesalahan sehingga menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas baik (Immanuel & Yuyetta, 2014). Hal ini akan mempengaruhi imbalan jasa audit yang diberikan, karena jika perusahaan diaudit oleh KAP Big Four maka audit fee

yang diberikan perusahaan akan lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh KAP yang tidak termasuk dalam Big Four. Hal ini didukung oleh penelitian Suci dan Fionasari (2020), Ayu dan Septiani (2018) serta Tat dan Murdiawati (2020) yang berpendapat bahwa ukuran KAP berpengaruh terhadap penentuan fee audit. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H3 : Ukuran KAP berpengaruh terhadap penetapan *audit fee*

Ukuran Komite Audit Berpengaruh Terhadap Penetapan *Audit Fee*

Komite Audit membantu Dewan Pengawas dalam memantau proses audit yang dilakukan oleh auditor independen sesuai standar yang diharapkan. Membantu dalam evaluasi dan memberikan umpan balik terhadap hasil audit internal dan eksternal sebagaimana mestinya. Pembentukan komite audit pada suatu perusahaan merupakan suatu kewajiban yang diatur dalam ketentuan Undang-undang No. 19 Tahun 2003 tentang BUMN dan peraturan yang dikeluarkan OJK No. 55/POJK.04/2015 tentang rancangan dan pelaksanaan kerja komite audit. Blue Ribbon Committee (1999) merekomendasikan pembentukan setidaknya tiga komite audit, masing-masing memiliki literasi keuangan dan setidaknya satu dengan keahlian akuntansi dan manajemen keuangan yang relevan. Konsisten dengan rekomendasi Blue Ribbon Committee (1999) mengenai ukuran komite audit, penelitian ini berpendapat bahwa komite audit yang lebih besar cenderung meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dan menghasilkan biaya tambahan. Hal ini sesuai dengan penelitian Alfino dan Siagian (2020) serta Paramitha dan Setyadi (2022) yang menyatakan bahwa ukuran komite audit berpengaruh terhadap biaya audit. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H4 : Ukuran komite audit berpengaruh terhadap penetapan *audit fee*

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Teknik analisis data yang akan digunakan yaitu analisis regresi linear berganda. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI berjumlah 89 perusahaan. Alasan penelitian ini menggunakan sektor keuangan sebagai objek penelitian karena peran utama sektor keuangan sebagai penyedia dana bagi pembiayaan perekonomian, sektor keuangan memiliki regulasi yang lebih ketat dibandingkan sektor lainnya, yang menandakan perlu upaya lebih dalam mengawasi sektor keuangan. Sektor keuangan juga mempunyai tanggung jawab besar kepada masyarakat dalam menyampaikan dan mengelola uang masyarakat. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling* method, yaitu penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Berikut adalah kriteria yang digunakan dalam penentuan sampel penelitian ini :

Tabel 1. Kriteria Sampel

No.	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan terdaftar berturut-turut mulai 2016-2020	89
2	Laporan Keuangan perusahaan tidak disajikan dalam mata uang Rupiah (Rp)	(1)
3	Perusahaan tidak mencantumkan audit fee di dalam Laporan Tahunan	(39)
Jumlah sampel		49
Total sampel data penelitian 2016-2020 (49x5 tahun)		245

Hasil dan Pembahasan

Analisis Linear Berganda

Berdasarkan hasil olahan data SPSS pada analisis regresi berganda, maka dapat disajikan pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Analisis Regresi Berganda

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients	Std. Error	Standardized Coefficients	t	Sig.
1 (Constant)	13.442	.875		15.365	.000
Risiko Audit	.606	.304	.100	1.995	.047
Ukuran Perusahaan	.180	.032	.308	5.671	.000
Ukuran KAP	.987	.137	.366	7.189	.000
Ukuran Komite Audit	.244	.066	.192	3.723	.000

a. *Dependent Variable: Audit Fee*

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2023

Berdasarkan tabel 2 diatas diperoleh nilai t hitung risiko audit sebesar $1,995 > 1,651$ dan juga nilai signifikansi sebesar $0,047 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh risiko audit terhadap audit *fee* atau hipotesis pertama (H1) dalam penelitian ini diterima. Hasil berpengaruh risiko audit terhadap audit *fee* dikarenakan tugas dan tanggung jawab dari auditor itu sendiri dalam menghasilkan opini audit kepada perusahaan bukanlah suatu hal yang singkat dan mudah. Semuanya telah memiliki ketentuan dan prosedur yang dilakukan oleh auditor. Tingkat kesulitan dalam mengaudit laporan keuangan menjadi tolak ukur bagi auditor dalam menentukan besaran *fee* audit yang diterima. Sejalan dengan teori agensi yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976) bahwa adanya perbedaan kepentingan antara pemilik dan pengelola dalam hal ini adalah manajemen perusahaan dengan auditor. Seorang auditor akan melaksanakan tugasnya sesuai dengan kontrak kerja dengan manajemen namun, seorang auditor juga melakukannya sesuai dengan prosedur audit yang berlaku. Ketika adanya perbedaan antara manajemen dan auditor, timbulah adanya konflik dan auditor pun akan memperhitungkan risiko yang dihadapinya dengan besaran *fee* audit yang diterimanya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Saputri et al. (2017), Hartati (2017), Suci dan Fionasari (2020), Mundiroh dan Khikmah (2021), Sucipto dan Agustina (2023) bahwa risiko audit berpengaruh terhadap audit *fee*.

Berdasarkan tabel 2 diatas diperoleh nilai t hitung ukuran perusahaan sebesar $5,671 > 1,651$ dan juga nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap audit *fee* atau hipotesis kedua (H2) dalam penelitian ini diterima. Perusahaan yang besar biasanya juga memiliki transaksi yang lebih banyak dan luas dibandingkan perusahaan yang kecil. Sehingga diperlukan beberapa auditor dalam melakukan pengauditan agar proses audit selesai dilakukan dengan tepat waktu. Proses audit tersebut yang menjadi perhitungan penetapan besaran *fee* audit yang diterima. Sejalan dengan teori agensi yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976) bahwa semakin bertambah maju perusahaan maka semakin terjadi konflik atau kepentingan antara pemilik dan pengelola. Seperti dalam penelitian ini pihak audit lebih memiliki banyak informasi dikarenakan langsung melihat kondisi perusahaan yang terjadi dibandingkan manajemen. Oleh karena itu perusahaan besar rentan terjadinya perbedaan kepentingan dalam pengambilan keputusan dikarenakan selain jumlah aset yang banyak, perusahaan besar menjadi pusat perhatian publik. Sejalan dengan pernyataan Sanusi dan Purwanto (2017) bahwa perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang besar membayar *agency cost* yang lebih tinggi karena potensi konflik antara manajemen dan pemangku kepentingan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Christansy dan Ardiati (2018), Suci dan Fionasari (2020), Oktavia dan Ningsih (2020), Sibuea dan Arfianti (2021), serta Ginting et al. (2022) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap audit *fee*.

Berdasarkan tabel 2 diatas diperoleh t hitung ukuran KAP sebesar $7,189 > 1,651$ dan juga nilai signifikansi sebesar $0,000$ yang berarti $< 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh ukuran KAP terhadap audit *fee* atau hipotesis ketiga (H3) dalam penelitian

ini diterima. Hasil berpengaruh ukuran KAP terhadap audit *fee* dikarenakan pengalaman dan kemampuan KAP dalam menyelesaikan pekerjaannya menjadi standar nilai bayaran *fee* audit yang dipatokan. KAP *Big Four* akan lebih teliti dan bersungguh-sungguh dalam melakukan tugasnya. Dalam kesungguhan tersebut tentu pasti akan mendapatkan hasil yang baik. Maka dihasilkan lah pelaporan yang berintegritas tinggi dan dapat dipercaya sehingga akan berpengaruh pada *fee* audit yang diberikan. Sejalan dengan teori agensi yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976) bahwa pemilik dan manajemen sama-sama ingin memiliki kepentingan yang dicapainya sesuai kontrak kerja yang telah disepakati. Seperti dalam penelitian ini perusahaan membutuhkan auditor untuk melakukan proses audit agar memperoleh opini audit yang bertujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan di mata publik. Begitu juga seorang auditor yang membutuhkan *fee* audit yang sesuai dengan permintaan perusahaan. Oleh karena itu keduanya harus saling memiliki hubungan yang harmonis agar tidak terjadinya masalah agensi yang berakibat munculnya biaya agensi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sanusi dan Purwanto (2017), Ayu dan Septiani (2019), Suci dan Fionasari (2020), Tat dan Murdiawati (2020) serta Sibuea dan Astuti (2022) bahwa ukuran KAP berpengaruh terhadap audit *fee*.

Berdasarkan tabel 2 diatas diperoleh t hitung ukuran komite audit sebesar $3,723 > 1,651$ dan juga nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti $< 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh ukuran komite audit terhadap audit *fee* atau hipotesis keempat (H4) dalam penelitian ini diterima. semakin banyak jumlah komite audit di perusahaan maka, semakin besar biaya yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan komite audit, dan juga semakin meningkatnya pengawasan yang dilakukan sehingga kinerja auditor akan terlihat efektivitasnya. Sejalan dengan teori agensi yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976) bahwa pemilik ingin mendapatkan informasi yang sebenarnya dari manajemen selaku pengelola dengan tujuan untuk menghasilkan keuntungan. Seperti dalam penelitian ini dibentuknya komite audit melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) bertujuan untuk membantu memonitoring auditor selama proses audit berjalan. Hal ini dilakukan agar laporan keuangan yang dihasilkan cepat, tepat, dan berkualitas di mata publik. Sejalan dengan pernyataan Ayu dan Septiani (2020) yang mengungkapkan bahwa dengan kualitas komite audit yang baik, maka fungsi auditor independen menjadi lebih sedikit sehingga auditor memerlukan waktu yang lebih sedikit dalam melakukan pengauditan, dan akhirnya akan mempengaruhi *fee* audit. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ayu dan Septiani (2020), Alfino dan Siagian (2020), Paramitha dan Setyadi (2022), Fattah dan Nurbaiti (2023), serta Arifiyana (2023) bahwa ukuran komite audit berpengaruh terhadap audit *fee*.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil olah data dan pengujian maka penulis dapat menyimpulkan bahwa risiko audit berpengaruh terhadap penetapan audit *fee* dengan nilai signifikan $0,047 < 0,05$, ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penetapan audit *fee* dengan nilai signifikan $0,000 < 0,050$, ukuran KAP berpengaruh terhadap penetapan audit *fee* dengan nilai signifikan $0,000 < 0,05$, ukuran komite audit berpengaruh terhadap penetapan audit *fee* dengan nilai signifikan $0,000 < 0,05$.

Keterbatasan

Penelitian ini masih terdapat kekurangan yang perlu diperbaiki seperti nilai *adjusted R square* yang diperoleh masih rendah, hal ini dikarenakan variabel bebas yang digunakan hanya dari sisi non keuangan saja. Ruang lingkup penelitian yang digunakan masih sangat kecil, hal ini dikarenakan populasi yang diambil hanya perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI saja. Dan jangka waktu penelitian yang diambil masih tahun yang lama, hal ini dikarenakan laporan keuangan yang diteliti hanya sampai 2020 saja.

Saran

Diharapkan bagi penelitian selanjutnya, agar menambahkan variabel bebas yang berkaitan dengan *fee* audit dari sisi keuangan seperti profitabilitas perusahaan, hutang dan piutang perusahaan atau kompleksitas perusahaan. Diharapkan bagi penelitian selanjutnya, agar menambahkan sektor lainnya, seperti seluruh sektor manufaktur atau seluruh sektor yang terdaftar di BEI. Diharapkan bagi penelitian selanjutnya, agar mengambil jangka waktu yang terbaru sampai saat ini, seperti contoh 5 tahun terakhir dari 2018 sampai dengan 2022

Daftar Pustaka

- Alexander, T. (2021). *Dasar-dasar Auditing, Integrated and Comprehensive Edition*. Dalam L. Mayasari (Penyunt.). Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Alfino, Y., dan Siagian, V. (2020). Analisis Pengaruh Konsentrasi Auditor, Independensi Dewan Komisaris Dan Ukuran Komite Audit Terhadap Penetapan Fee Audit Eksternal (Studi Empiris Pada Perusahaan Idx Bumn20 Periode 2015-2019). *Journal Of Accounting*, 9(2), 155–166.
- Anandita, A., dan Wiliasti, A. (2020). Pengaruh Independensi Dewan Komisaris, Komite Audit, Dan Internal Audit Terhadap Fee Audit Eksternal (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2012-2014). *Ekomaks : Jurnal Manajemen, Ilmu Ekonomi Kreatif Dan Bisnis*, 9(2), 92–97. [Http://Ekomaks.Unmermadiun.Ac.Id/Index.Php/Ekomaks](http://Ekomaks.Unmermadiun.Ac.Id/Index.Php/Ekomaks)
- Ardianingsih, A. (2015). Hubungan Komite Audit Dan Kompleksitas Usaha Dengan Audit Fee. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 13(2), 20–28. [Https://jurnal.unikal.ac.id/index.php/jebi/article/view/188](https://jurnal.unikal.ac.id/index.php/jebi/article/view/188)
- Arens, A. A., Elder, R. J., S.Beasley, M., dan Jusuf, A. A. (2011). *Jasa Audit Dan Assurance* (Buku 1). Salemba Empat.
- Ayu, P. P., dan Septiani, T. (2018). Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Komite Audit, Dan Kap Terhadap Fee Audit Eksternal. *Jurnal Akuntansi*, 12(1), 1–15.
- Belinna, C. M. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penetapan Audit Fees (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Blue Ribbon Committee. (1999). *Report And Recommendations On Improving The Effectiveness Of Corporate Audit Committees*. The New York Stock Exchange And The National Association Of Securities Dealers, New York.
- Cristansy, J., & Ardiati, A. Y. (2018). Pengaruh Kompleksitas Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Dan Ukuran Kap Terhadap Fee Audit Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2012-2016. *Universitas Atma Jaya Yogyakarta*, 30 No.2, 198-211
- El-Gammal, W. (2012). Determinants Of Audit Fees: Evidence From Lebanon. *International Business Research*, 5(11), 136–145.
- Halim, A. (2015). *Auditing I: Dasar-Dasar Audit Laporan Keuangan* (Ed. Ke-5). Ykpn.
- Immanuel, R., dan Yuyetta, E. N. A. (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penetapan Audit Fees (Studi Empirik Pada Perusahaan Manufaktur Di Bei). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 3(1989), 1–12.
- Jensen, M. C., dan Meckling, W. H. (1976). *Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure*. *Journal Of Financial Economics*, 4.
- Mundiroh, dan Khikmah, S. N. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Fee Audit Eksternal. *Borobudur Accounting Review*, 1(1), 46–56. [Www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)
- Nurkholis, dan Krisnawan, G. (2019). Accounting Firms In East Java. *Journal Of Applied Management*, 17(1), 98–109.
- Oktavia, I., dan Ningsih, D. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Fee Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Aksara Public*, 4(1), 98–110.
- Oladipupo, A. O., & Emina, H. E. M.-. (2016). Do Abnormal Audit Fees Matter in Nigerian Audit Market? *International Journal of Business and Finance Management Research*, 4, 64-73. ISSN 2053-1842.
- Paramitha, M. D., dan Setyadi, E. J. (2022). Pengaruh Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Komite Audit, Dan Kompleksitas Perusahaan Terhadap Fee Audit (Studi Pada Perusahaan

- Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019). Ratio: *Reviu Akuntansi Kontemporer Indonesia*, 3(1), 13–23.
- Pertiwi, M. P. (2019, Agustus). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Reputasi Auditor, dan Audit Delay Terhadap Fee Audit. *Jurnal Akuntansi, Audit dan Sistem Informasi Akuntansi*, Vol. 3 No.2.
- Prawira, F. I. (2017). Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris, Komite Audit, Dan Kesulitan Keuangan Terhadap Fee Audit Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2010-2014. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 4(1), 133–147.
- Sanusi, M. A., dan Purwanto, A. (2017). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Biaya Audit Eksternal. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 6(3), 1–9. [Http://Ejournal-S1.Undip.Ac.Id/Index.Php/Accounting](http://Ejournal-S1.Undip.Ac.Id/Index.Php/Accounting)
- Saputri, T. H., Wiharno, H., dan Nurhayati, E. (2017). Pengaruh Risiko Audit Dan Lamanya Waktu Audit Terhadap Penetapan Audit Fee (Survey Pada Auditor Kantor Akuntanpublik Di Bandung). *Jrka*, 3(1), 95–104.
- Sibuea, K., dan Arfianti, R. I. (2021). Pengaruh Kualitas Audit, Ukuran Perusahaan, Kompleksitas Perusahaan Dan Risiko Perusahaan Terhadap Audit Fee. *Jurnal Akuntansi*, 10(2), 126–140. <https://doi.org/10.46806/Ja.V10i2.804>
- Suci, R. G., dan Fionasari, D. (2020). Imbal Jasa Audit: Aspek Risiko Audit, Ukuran Perusahaan, Dan Ukuran Kantor Akuntan Publik Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 13(2), 126–135. <https://jurnal.pcr.ac.id/index.php/jakb/>
- Sudarno, Renaldo, N., Hatauruk, M., & Junaedi, A. T. (2022). *Teori Penelitian Keuangan*. Dalam Andi (Penyunt.). Malang: CV Literasi Nusantara Abadi.
- Tat, R. N. E., dan Murdiawati, D. (2020). Faktor-Faktor Penentu Tarif Biaya Audit Eksternal (Audit Fee) Pada Perusahaan Non-Keuangan. *Jia (Jurnal Ilmiah Akuntansi)*, 5(1), 177–195.
- Taufik, M. (2020). *Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Penetapan Fee Audit Pada Kantor Akuntan Publik Di Palembang*. Universitas Sriwijaya.
- Wardani. (2017). Pengaruh Kompleksitas usaha, Reputasi auditor, Komite Audit, risiko Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Fee Audit sebelum dan sesudah Penerapan International standard on Auditing.